Jati Emas (Jurnal Aplikasi Teknik dan Pengabdian Masyarakat)
Vol. 10 No. 4 Tahun 2026 – **e. ISSN: 2550-0821**
Dikirim: 04-10-2026, Diterima: 20-10-2026, Diterbitkan: 28-10-2026

Capacity Building Training For Pokdarwis On Pricing And Ecotourism Package Diversification At Giri Kerthi Ecotourism

Diota Prameswari Vijaya, M. Rudi Irwansyah, Rindhi Marverissa
Putu Eka Dianita Marvilianti Dewi, Made Arie Wahyuni

Universitas Pendidikan Ganesha, Jl. Udayana No. 11, Singaraja - Bali

Email: diota.pv@undiksha.ac.id

Abstract - *The Giri Kerthi Ecotourism site in Pemuteran Village is a nature-based tourism area managed through a community empowerment approach involving a community-based tourism group (Pokdarwis). The area possesses various potential attractions for development, including outdoor yoga, tracking or hiking, camping facilities, and opportunities to experience local traditions and culture. However, this potential has not yet been fully optimized through structured tourism packages. Furthermore, existing package prices tend to target international tourists with relatively higher purchasing power, meaning the opportunity to reach the large domestic market remains underutilized. Another issue is the limited competence of the management team. The objective of this community service initiative is to provide training and guidance on pricing tourism packages based on market segments and on diversifying educational ecotourism products. These activity have a three stages: pre-activity (disseminating the plan, communicating partner needs, scheduling, and conducting a pre-test to assess participant understanding), core activity (delivering training and guidance), and post-activity (evaluating the program and conducting a post-test). The results indicate a shift in the managers' understanding regarding pricing strategies and package diversification. The managers also found the initiative beneficial, as it enabled them to optimize the ecotourism site's potential and enhance its competitiveness.*

Keywords: *Ecotourism, Tour Package Prices, Ecotourism Package Diversification*

Abstrak – Ekowisata Giri Kerthi di Desa Pemuteran merupakan salah satu kawasan wisata berbasis alam yang dikelola dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat melalui kelompok sadar wisata (Pokdarwis). Kawasan ini memiliki berbagai potensi atraksi wisata yang dapat dikembangkan, antara lain kegiatan yoga di alam terbuka, *tracking* atau *hiking*, *camping ground*, serta pengenalan tradisi dan budaya masyarakat lokal. Meskipun demikian, pemanfaatan potensi tersebut belum sepenuhnya dioptimalkan dalam bentuk paket wisata yang terstruktur. Selain itu, harga paket wisata yang ada cenderung lebih menyasar wisatawan mancanegara dengan daya beli yang relatif lebih tinggi. Akibatnya, peluang untuk menjangkau wisatawan domestik yang memiliki potensi pasar besar belum dimanfaatkan secara optimal. Permasalahan lainnya adalah masih terbatasnya kompetensi pengurus. Tujuan dari pengabdian ini yaitu memberikan pelatihan dan pendampingan menyusun harga paket wisata berdasarkan segmen pasar dan menyusun diversifikasi produk ekowisata edukasi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan 3 tahapan, yaitu pra kegiatan (sosialisasi rencana kegiatan, komunikasi kebutuhan mitra, menyusun jadwal kegiatan dan *pre-test* pemahaman peserta), kegiatan inti (memberikan pelatihan dan pendampingan), dan pasca kegiatan (evaluasi kegiatan, *post-test* pemahaman peserta). Hasil kegiatan pelatihan dan pendampingan ini menunjukkan adanya perubahan pemahaman pengelola ekowisata dalam menyusun penentuan harga dan diversifikasi paket. Pengelola juga merasa terbantu dengan kegiatan tersebut karena mampu mengoptimalkan potensi ekowisata dan berdaya saing.

Kata Kunci: Ekowisata, Harga Paket Wisata, Dversifikasi Paket Ekowisata

1. PENDAHULUAN

Dalam perkembangan kepariwisataan muncul *sustainable tourism* atau wisata berkelanjutan yang dinilai mampu mengelola sumber daya baik sumber daya sosial maupun ekonomi. Pengembangan kawasan wisata seringkali menimbulkan permasalahan baru untuk ekosistem alam sekitarnya. Namun demikian, permasalahan tersebut dapat diatasi dengan pengembangan kawasan wisata berbasis ekowisata. Menurut Dowling dan Fennell dalam [1], ekowisata merupakan sektor yang melibatkan budaya dan lingkungan serta memberikan manfaat secara langsung kepada masyarakat. Ekowisata merupakan suatu edukasi ekologi dalam menjaga kelestarian lingkungan dan sosial budaya. Ekowisata juga dapat diartikan sebagai suatu produk pariwisata yang

mengutamakan konservasi alam, ekonomi, sosial dan budaya yang bersinergi dengan aktivitas pariwisata, sehingga dapat menjadi daya tarik wisatawan [2]. Prinsip-prinsip ekowisata meliputi minimisasi dampak negatif, peningkatan kesadaran lingkungan dan budaya, pemberian pengalaman positif, serta alokasi manfaat kepada masyarakat setempat [3]. Ekowisata berkelanjutan menggabungkan prinsip-prinsip ekowisata dengan konsep keberlanjutan, bertujuan untuk melindungi lingkungan, alam, dan budaya, sekaligus memberikan manfaat ekonomi yang langgeng bagi masyarakat lokal [4].

Namun demikian, keberhasilan pengembangan destinasi wisata berbasis masyarakat tidak hanya ditentukan oleh keberadaan atraksi wisata semata, tetapi juga oleh kemampuan pengelola dalam mengemas produk wisata dan menentukan strategi pemasaran yang tepat. Menurut Fazriyas et al [5] dan Hidayati et al [6], rendahnya partisipasi masyarakat, keterbatasan infrastruktur, dan potensi degradasi lingkungan tetap menjadi perhatian utama dalam pengembangan ekowisata. Kotler et al [7] menyatakan bahwa pengembangan paket wisata harus memperhatikan empat elemen utama, yaitu produk (apa yang ditawarkan), harga (biaya yang dikenakan kepada konsumen), tempat (bagaimana produk disampaikan kepada konsumen) dan promosi (bagaimana produk dikomunikasikan kepada konsumen).

Penentuan harga yang tidak tepat dapat menyebabkan produk wisata menjadi kurang kompetitif dan sulit menjangkau segmen pasar yang lebih luas [7]. Dalam praktiknya, banyak destinasi wisata berbasis masyarakat masih menghadapi keterbatasan dalam menyusun paket wisata yang terstruktur dan menentukan harga yang proporsional. Produk wisata sering kali belum dikemas secara sistematis dalam bentuk paket yang memiliki alur kegiatan, nilai pengalaman yang jelas, serta struktur harga yang transparan. Kondisi ini menyebabkan potensi ekonomi dari kegiatan wisata belum dapat dimanfaatkan secara optimal [8]. Hal tersebut juga berimplikasi pada segmentasi pasar wisatawan yang cenderung terbatas.

Beberapa destinasi wisata berbasis alam lebih banyak dikunjungi oleh wisatawan mancanegara dengan harga paket yang relatif tinggi, sementara wisatawan domestik belum sepenuhnya menjadi target pasar utama. Padahal, pasar wisatawan domestik memiliki potensi yang sangat besar untuk mendukung keberlanjutan destinasi wisata, terutama pada periode *low season* atau ketika kunjungan wisatawan internasional mengalami penurunan [9]. Selain itu, tren pariwisata saat ini menunjukkan adanya peningkatan minat wisatawan terhadap pengalaman wisata yang autentik, berbasis alam, serta melibatkan interaksi dengan budaya lokal. Oleh karena itu, pengembangan produk wisata yang beragam serta penentuan harga paket yang lebih fleksibel menjadi strategi penting untuk meningkatkan daya tarik destinasi dan memperluas jangkauan pasar wisatawan [9].

Salah satu destinasi yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai ekowisata berbasis masyarakat adalah Ekowisata Giri Kerthi di Desa Pemuteran Kabupaten Buleleng, Bali. Kawasan ini menawarkan berbagai aktivitas wisata berbasis alam dan budaya seperti yoga, *tracking* atau *hiking*, *camping ground*, serta pengenalan tradisi dan kearifan lokal masyarakat setempat. Keberagaman aktivitas tersebut menunjukkan bahwa kawasan ini memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi produk wisata yang menarik dan berkelanjutan. Pengembangan ekowisata yang terkelola dengan baik tidak hanya memberikan pengalaman wisata yang autentik bagi wisatawan, tetapi juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat serta memperkuat upaya konservasi lingkungan [10].

Selain itu, desa ini memiliki kearifan lokal yang kuat, khususnya nilai-nilai Tri Hita Karana, yang menekankan keharmonisan hubungan antara manusia, alam, dan lingkungan sosial. Berdasarkan kondisi eksisting, Ekowisata Giri Kerthi telah berfungsi sebagai destinasi wisata alam, namun pemanfaatan potensi tersebut masih didominasi oleh aktivitas wisata konvensional yang bersifat rekreatif. Produk ekowisata yang tersedia belum terdiversifikasi secara optimal dan belum sepenuhnya mengintegrasikan aspek edukasi lingkungan sebagai nilai tambah utama. Hal ini menyebabkan pengalaman wisata yang ditawarkan belum maksimal dalam meningkatkan kesadaran konservasi bagi pengunjung maupun masyarakat. Padahal, diversifikasi produk wisata merupakan salah satu strategi penting untuk meningkatkan daya tarik destinasi, memperpanjang lama tinggal wisatawan, serta meningkatkan pendapatan masyarakat lokal [8].

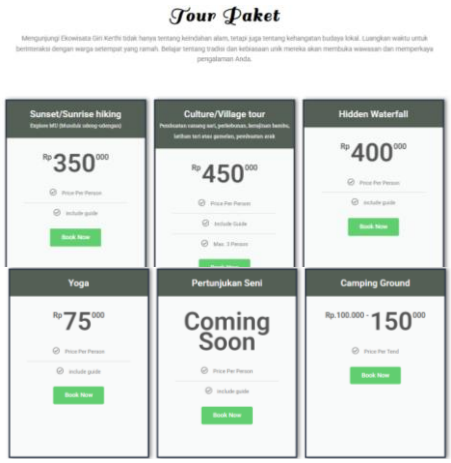
2. METODE PELAKSANAAN

Berdasarkan analisis situasi yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan mitra, yaitu:

a. Pokdarwis Ekowisata Giri Kerthi belum memanfaatkan potensi alam dan SDM secara optimal dalam bentuk paket wisata yang terstruktur. Aktivitas wisata yang

tersedia masih cenderung ditawarkan secara terpisah sehingga belum membentuk pengalaman wisata yang komprehensif bagi pengunjung. Selain itu, struktur harga paket wisata (Gambar 1) belum disusun secara sistematis berdasarkan komponen biaya, nilai pengalaman wisata, serta segmentasi pasar yang dituju. Harga paket wisata yang ada cenderung lebih menyasar wisatawan mancanegara dengan daya beli yang relatif lebih tinggi.

b. Ekowisata Giri Kerthi berfungsi sebagai destinasi wisata alam, namun pemanfaatan potensi tersebut masih didominasi oleh aktivitas wisata konvensional yang bersifat rekreatif. Produk ekowisata yang tersedia belum terdiversifikasi secara optimal dan belum sepenuhnya mengintegrasikan aspek edukasi lingkungan sebagai nilai tambah utama.

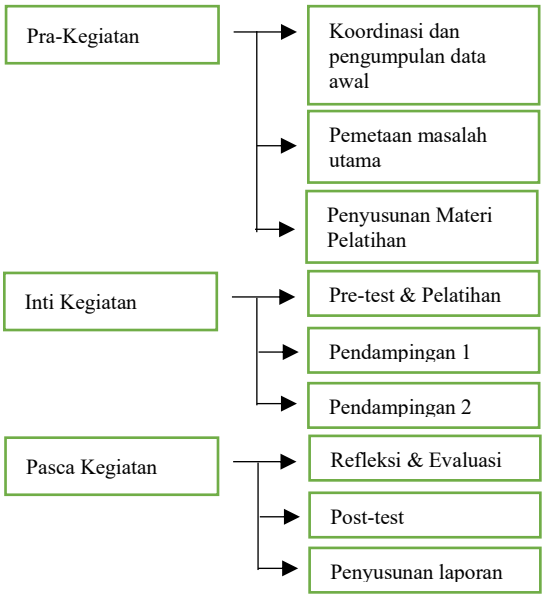


Gambar 1. Harga Paket Tur di Ekowisata Giri Kerthi

Berdasarkan permasalahan tersebut, pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada pokdarwis Ekowisata Giri Kerthi Desa Pemuteran memiliki tujuan sebagai berikut:

a. Pelatihan peningkatan kompetensi pokdarwis dalam menyusan harga paket wisata berbasis segmen pasar.
b. Pendampingan pokdarwis dalam menyusun harga paket wisata dan menyusun diversifikasi paket wisata berupa paket wisata edukasi

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan melibatkan partisipasi aktif pokdarwis Ekowisata Giri Kerthi dalam kegiatan pelatihan dan pendampingan penguatan kapasitas pokdarwis dalam penentuan harga dan diversifikasi paket ekowisata di Ekowisata Giri Kerthi Desa Pemuteran. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bertahap (Gambar 2), yaitu pra-kegiatan, inti kegiatan, dan pasca-kegiatan. Kelompok masyarakat yang menjadi sasaran kegiatan ini adalah pengurus ini kelompok sadar wisata (pokdarwis) Ekowisata Giri Kerthi Desa Pemuteran Kabupaten Buleleng sebanyak 20 orang. Anggota pokdarwis ini memiliki berbagai macam latar belakang pendidikan dan pekerjaan. Sebagian besar belum pernah mengikuti pelatihan penyusunan harga paket wisata.



Gambar 2. Skema Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan 1 Pelatihan Penyusunan Harga Dan Diversifikasi Paket Wisata

Sebelum pemberian materi, peserta diberikan *pre-test* tentang penentuan biaya paket wisata berdasarkan aktivitas dan penggolongan biaya berdasarkan biaya variabel dan biaya tetap. Setelah pemberian materi, peserta diminta mengidentifikasi, mengklasifikasikan biaya-biaya yang muncul di setiap paket wisata yang ditawarkan. Materi berikutnya disampaikan oleh narasumber kedua yang menyampaikan beberapa diversifikasi paket wisata yang ada pada objek wisata ekowisata di daerah lain.

Setelah penyampaian materi (Gambar 3), peserta juga diminta menganalisis diversifikasi paket wisata yang sesuai dengan kondisi Ekowisata Giri kerthi. Selain itu, peserta juga diminta untuk mengidentifikasi keunggulan serta kearifan lokal yang dimiliki agar memiliki daya saing unggulan. Setelah penyampaian materi kedua narasumber, peserta diberikan waktu untuk berdiskusi terkait topik yang dibahas. Di akhir kegiatan pelatihan, peserta diberikan *post-*

test untuk mengevaluasi pemahaman peserta dari hasil pelatihan. Hasil *pre-test* dan *post-test* ditunjukkan pada Tabel 1. Berdasarkan hasil tersebut, terlihat adanya peningkatan pemahaman peserta setelah diberikan materi pelatihan.



Gambar 3. Pelatihan Penyusunan Harga dan Diversifikasi Paket WIsata

Tabel 1. Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Pelatihan Penyusunan Harga dan Diversifikasi Paket WIsata

	Nilai Minimum	Nilai Maksimum
Pre-test	60	75
Post-test	75	90

Kegiatan 2 Pendampingan Penyusunan Biaya dan Paket Harga

Kegiatan pendampingan yang pertama, peserta melakukan evaluasi dan diskusi bersama tentang penentuan biaya yang muncul di ekowisata (Gambar 4). Peserta terlihat sudah mampu membuat alokasi dan klasifikasi biaya yang relevan. Selanjutnya, pengelola ekowisata merumuskan persentase margin yang diharapkan dengan mempertimbangkan pangsa pasar yang ada, sehingga tetap memiliki daya tarik dan daya saing tersendiri. Tabel 2 menunjukkan data harga *hiking* sebelum pendampingan. Penyusunan biaya paket belum mengklasifikasikan biaya tetap dan variabel serta tidak mengklasifikasikan target pasarnya baik domestik maupun internasional. Tabel 3 adalah daftar harga setelah pendampingan, dimana pengelola pokdarwis dan tim pengabdi menyusun rincian paket wisata yang baru.

Penyusunan biaya paket wisata diklasifikasikan menjadi 2 target wisatawan yaitu domestik dan internasional. Klasifikasi harga paket berdasarkan target wisatawan ini berfungsi untuk menyediakan harga paket yang lebih rasional dan menarik minat wisatawan tidak hanya internasional tetapi juga domestik. Terdapat 2 perbedaan komponen biaya paket domestik dan internasional ini, yaitu biaya honor pemandu dan konsumsi. Biaya honor pemandu untuk internasional lebih mahal karena pemandu untuk wisatawan internasional diharapkan memiliki kemampuan berbahasa lebih dari 2 bahasa. Biaya ini juga bisa dialokasikan untuk biaya pelatihan bahasa asing bagi *guide* lokal. Biaya konsumsi juga dibedakan dengan wisatawan domestik karena penyajian menu makanan yang akan disesuaikan dengan wisatawan internasional. Dari Tabel 3, terlihat margin yang didapatkan oleh ekowisata hanya sebesar 7% jika tetap dengan harga paket wisata yang sudah ditentukan. Oleh karena itu, jika pokdarwis menetapkan margin sebesar 40%, maka harga paket wisata untuk wisatawan internasional menjadi Rp455.000,-.



Gambar 4. Pendampingan Penyusunan Harga Paket WIsata

Tabel 2. Rincian biaya paket wisata *hiking*

Item Biaya	**Sebelum Pelatihan**
	Biaya (Rp)
Honor pemandu (guide)	Rp 100,000
Air mineral	Rp 10,000
Konsumsi	Rp 35,000
Perlengkapan P3K	Rp 15,000
Pemeliharaan jalur dan kebersihan	Rp 20,000
Perawatan perlengkapan *hiking*	Rp 20,000
Administrasi dan promosi	Rp 10,000
Total Biaya	**Rp 210,000**
Harga jual per orang	Rp 350,000
Margin operasional	Rp 140,000
% margin	40%

Tabel 3. Rincian biaya paket wisata *hiking* setelah pendampingan

Item Biaya	**Setelah Pelatihan**		
	Domestik	**Internasional**	**Klasifikasi Biaya**
Honor pemandu (guide)	Rp 100,000	Rp 200,000	Biaya Tetap
Air mineral	Rp 10,000	Rp 10,000	Biaya Variabel
Konsumsi	Rp 35,000	Rp 50,000	Biaya Variabel
Perlengkapan P3K	Rp 15,000	Rp 15,000	Biaya Variabel
Pemeliharaan jalur dan kebersihan	Rp 20,000	Rp 20,000	Biaya Tetap
Perawatan perlengkapan *hiking*	Rp 20,000	Rp 20,000	Biaya Tetap
Administrasi dan promosi	Rp 10,000	Rp 10,000	Biaya Tetap
Total Biaya	**Rp 210,000**	**Rp 325,000**	
Harga jual per orang	Rp 350,000	Rp 350,000	
Margin operasional	Rp 140,000	Rp 25,000	
% margin	40%	7%	

Kegiatan 3 Pendampingan Penyusunan Diversifikasi Paket Wisata

Pengelola sudah memiliki beberapa alternatif paket wisata dan didiskusikan bersama-sama dengan tim pengabdi (Gambar 5). Paket wisata yang dipilih adalah paket wisata edukasi penanaman pohon dan pengolahan sampah daun. Wisata ini bisa menyasar tidak hanya wisatawan mancanegara tetapi juga domestik. Paket wisata ini juga dapat menyasar ke sekolah dan kampus-kampus untuk memberikan pengalaman berwisata dengan tetap memiliki kepedulian terhadap lingkungan. Kegiatan ini diakhiri dengan melakukan finalisasi penentuan harga paket wisata dan penambahan paket wisata baru yang siap dipublikasikan di website dan media sosial Ekowisata Giri Kerthi. Untuk paket wisata penanaman pohon, pokdarwis bersama tim pengabdi menyusun biaya dan harga jual (Tabel 4). Penentuan harga jual berlaku untuk grup (minimal 10 orang). Jika peserta lebih dari 10 orang, maka penambahan biaya disesuaikan dengan biaya variabelnya. Penambahan per orang akan menjadi Rp 85.000/pax untuk wisatawan domestik sementara Rp 125.000/pax untuk wisatawan internasional. Untuk paket wisata pengolahan sampah daun, disusun harga paket wisata pada Tabel 5. Penentuan harga jual berlaku untuk grup (minimal 10 orang). Jika peserta lebih dari 10 orang, maka penambahan biaya disesuaikan dengan biaya variabelnya. Penambahan per orang akan menjadi Rp 92.500/pax untuk wisatawan domestik sementara Rp 117.500/pax untuk wisatawan internasional.



Gambar 5. Pendampingan Penyusunan Diversifikasi Paket WIsata

Tabel 4. Rincian biaya paket wisata penanaman pohon

Komponen Biaya (Group min 10 pax)	Domestik	Internasional	Klasifikasi Biaya
Honor fasilitator/ pemandu	Rp 100,000	Rp 200,000	Biaya Variabel
Persiapan lokasi dan pemeliharaan area	Rp 100,000	Rp 100,000	Biaya Tetap
Perawatan alat penanaman	Rp 50,000	Rp 50,000	Biaya Tetap
Bibit pohon (10 bibit)	Rp 150,000	Rp 150,000	Biaya Variabel
Pupuk dan media tanam	Rp 100,000	Rp 100,000	Biaya Variabel
Perlengkapan	Rp 50,000	Rp 50,000	Biaya Variabel
Air minum dan konsumsi	Rp 450,000	Rp 600,000	Biaya Variabel
Total biaya per group	**Rp1,000,000**	**Rp1,250,000**	
Margin 40%	400,000	500,000	
Harga jual paket	**1,400,000**	**1,750,000**	

Tabel 5. Rincian biaya paket wisata penanaman pohon

Komponen Biaya (Group min 10 pax)	Domestik	Internasional	Klasifikasi Biaya
Honor fasilitator/pemandu	Rp150,000	Rp250,000	Biaya Variabel
Persiapan area praktik	Rp50,000	Rp50,000	Biaya Tetap
Perawatan alat penanaman	Rp100,000	Rp100,000	Biaya Tetap
Bahan pendukung pengomposan	Rp50,000	Rp50,000	Biaya Variabel
Perlengkapan	Rp75,000	Rp75,000	Biaya Variabel
Air minum dan konsumsi	Rp450,000	Rp600,000	Biaya Variabel
Modul edukasi	Rp50,000	Rp50,000	Biaya Variabel
Total biaya per group	**Rp925,000**	**Rp1,175,000**	
Margin 40%	370,000	470,000	
Harga jual paket	**1,295,000**	**1,645,000**	

Pembahasan

Kegiatan pengabdian menunjukkan adanya peningkatan kapasitas pengurus Pokdarwis Ekowisata Giri Kerthi dalam memahami penentuan harga paket wisata. Peningkatan pemahaman terlihat dari nilai maksimum *pre-test* 75 menjadi 90 pada *post-test* atau meningkat sebesar 20%. Respons peserta selama kegiatan relatif baik, terlihat dari keterlibatan aktif dalam diskusi, identifikasi biaya, dan eksplorasi potensi produk wisata. Hambatan utama yang ditemukan bukan pada keterbatasan potensi wisata, tetapi pada keterbatasan pengalaman dan kompetensi pengelola yang masih relatif baru serta keterlibatan pengurus yang bersifat sukarela. Kondisi ini sejalan dengan kajian [11] yang menunjukkan bahwa pengembangan ekowisata masih menghadapi tantangan berupa keterba-

tasan kapasitas pengelola, partisipasi masyarakat, dan tata kelola.

Dampak kegiatan tidak hanya terlihat pada peningkatan pemahaman, tetapi juga pada kemampuan peserta menerapkan materi melalui pendampingan. Pengelola telah mampu melakukan klasifikasi biaya dan menentukan margin, serta menghasilkan alternatif paket wisata edukasi berupa penanaman pohon dan pengolahan sampah daun yang ditujukan bagi wisatawan domestik, mancanegara, sekolah dan perguruan tinggi. Pendekatan ini memperkuat karakter Ekowisata Giri kerthi sebagai wisata berbasis alam, edukasi, dan konservasi, sekaligus memperluas segmentasi pasar.

Jika dibandingkan dengan beberapa kegiatan pengabdian sejenis, kegiatan di Ekowisata Giri Kerthi memiliki karakteristik berupa integrasi antara pelatihan, praktik dan pendampingan baik dari penyusunan harga paket wisata maupun diversifikasi paket wisata. Fajri dan Hidayat [11] misalnya, hanya berfokus pada peningkatan kemampuan Pokdarwis dalam mengemas potensi wisata alam dan budaya menjadi desain paket wisata. Sementara itu, Saharudin et al [12] menggabungkan pelatihan, simulasi penyusnan paket dan pendampingan dengan fokus pada *itinerary*, harga dan promosi. Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan yang menggabungkan peningkatan kapasitas akuntansi biaya, segmentasi pasar, diversifikasi produk, praktik langsung dan pendampingan dapat menjadi alternatif dalam memperkuat pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat.

4. PENUTUP

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk penguatan pokdarwis dalam penentuan harga paket wisata dan melakukan diversifikasi paket wisata untuk keberlanjutan ekowisata dan meningkatkan daya saing pada Ekowisata Giri Kerthi di Desa Pemuteran, Kabupaten Buleleng, Bali. Hasil pelatihan dan pendampingan menunjukkan adanya peningkatan kompetensi dan pemahaman peserta. Peserta berhasil menyusun paket harga dan paket wisata yang memiliki daya saing dan menarik minat wisatawan baik domestik maupun internasional. Mengingat kegiatan pelatihan dan pendampingan terkait pembukuan dan pencatatan yang dilakukan masih tradisional dengan menggunakan buku, sebaiknya kemudian disalin ke dalam program *excell*. Pelaporan juga belum dilakukan secara rutin dan tidak ada sistem pengawasan yang memadai. Ini perlu ditindaklanjuti.

PENGHARGAAN

Tim Pengabdi mengucapkan terima kasih kepada Universitas Pendidikan Ganesha karena telah mensponsori kegiatan pengabdian ini. Terima kasih juga kepada mitra kami, pokdarwis Ekowisata Giri Kerthi yang bersedia meluangkan waktu dan memfasilitasi tempat sehingga acara berjalan lancar dan tim pengabdi dapat berkontribusi nyata bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

[1] A. Hasan, "Green Tourism," *J. Media Wisata*, vol. 12, no. 1, pp. 1–15, 2014.

[2] A. A. Prakoso and N. Irawati, "Performa Hutan Mangrove Wanatirta Berbasis Ekowisata," *Ecotourism*, STIPRAM, 2018.

[3] O. Erika, Y. Dewi, S. Susanty, U. Martayadi, S. Tinggi, and P. Mataram, "Upaya Pemberdayaan Masyarakat Lokal Terhadap Pengembangan Kawasan Ekowisata Mangrove Di Desa Buwun Mas Kecamatan Sekotong Kabupaten Lombok Barat," *JRT Hournal Responsible Tour.*, vol. 4, no. 1, pp. 47–56, 2024.

[4] M. Nurul, L. Azizah, D. Wulandari, and A. Marianti, "Tantangan Mewujudkan Ekowisata Sungai Berkelanjutan untuk Meningkatkan Kesejahteraan Manusia dan Melindungi Keanekaragaman Hayati di Indonesia," *Indones. J. Conserv.*, vol. 10, no. 2, pp. 72–77, 2021, doi: https://doi.org/10.15294/ijc.v10i2.31072.

[5] F. Fazriyas, M. Ulfa, and A. Z. Fikri, "Pengaruh Pengembangan Ekowisata di Desa Wisata Lempur Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi," *J. Pariwisata*, vol. 11, no. 1, pp. 65–74, 2024, doi: https://doi.org/10.31294/par.v11i1.12498.

[6] S. A. Hidayati, M. Helmi, and K. Kissinger, "Kinerja Ekowisata Berkelanjutan Di Ekowisata Swargaloka Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan.," *J. Sylva Sci.*, vol. 6, no. 6, pp. 1005–1011, 2023.

[7] P. Kotler, J. Bowen, and J. Makens, *Marketing For Hospitality And Tourism*. Pearson Education, 2017.

[8] P. Suansri, *Marketing For Hospitality and Tourism*. Thailand: Responsible Ecological Social Tour, 2003.

[9] W. T. Organization, "Tourism And Rural Development Report," Madrid, 2021.

[10] I. P. Y. B. Pradana, N. K. Andriyani, N. S. Wijayanti, J. Erensano, and T. Tamelan, "Penguatan Kapasitas Pokdarwis melalui Tourism Starter Kit untuk Pengelolaan Wisata Desa Berbasis Ecotourism.," *JMM*

(Jurnal Masy. mandiri), vol. 10, no. 5, 2026.
[11] K. Fajri and T. Hidayat, "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Kemampuan Pengemasan Paket Wisata Di Mandalajati Kota Bandung," *J. Sos. dan Abdimas*, vol. 4, no. 2, pp. 49–60, 2022.
[12] N. A. Saharuddin, W. A. Hasan, and N. A. RIdzal, "Pelatihan Pokdarwis: Membuat Paket Wisata Kreatif Berbasis Potensi Lokal," *J. Community Empower.*, vol. 4, no. 2, 2025.
[1] A. Hasan, "Green Tourism," *J. Media Wisata*, vol. 12, no. 1, pp. 1–15, 2014.
[2] A. A. Prakoso and N. Irawati, "Performa Hutan Mangrove Wanatirta Berbasis Ekowisata," *Ecotourism*, vol. STIPRAM, 2018.
[3] O. Erika, Y. Dewi, S. Susanty, U. Martayadi, S. Tinggi, and P. Mataram, "Upaya Pemberdayaan Masyarakat Lokal Terhadap Pengembangan Kawasan Ekowisata Mangrove Di Desa Buwun Mas Kecamatan Sekotong Kabupaten Lombok Barat," *JRT Hournal Responsible Tour.*, vol. 4, no. 1, pp. 47–56, 2024.
[4] M. Nurul, L. Azizah, D. Wulandari, and A. Marianti, "Tantangan Mewujudkan Ekowisata Sungai Berkelanjutan untuk Meningkatkan Kesejahteraan Manusia dan Melindungi Keanekaragaman Hayati di Indonesia," *Indones. J. Conserv.*, vol. 10, no. 2, pp. 72–77, 2021, doi: https://doi.org/10.15294/ijc.v10i2.31072.
[5] F. Fazriyas, M. Ulfa, and A. Z. Fikri, "Pengaruh Pengembangan Ekowisata di Desa Wisata Lempur Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi," *J. Pariwisata*, vol. 11, no. 1, pp. 65–74, 2024, doi: https://doi.org/10.31294/par.v11i1.12498.
[6] S. A. Hidayati, M. Helmi, and K. Kissinger, "Kinerja Ekowisata Berkelanjutan Di Ekowisata Swargaloka Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan.," *J. Sylva Sci.*, vol. 6, no. 6, pp. 1005–1011, 2023.
[7] P. Kotler, J. Bowen, and J. Makens, *Marketing For Hospitality And Tourism*. Pearson Education, 2017.
[8] P. Suansri, *Marketing For Hospitality and Tourism*. Thailand: Responsible Ecological SOcial Tour, 2003.
[9] W. T. Organization, "Tourism And Rural Development Report," Madrid, 2021.
[10] I. P. Y. B. Pradana, N. K. Andriyani, N. S. Wijayanti, J. Erensano, and T. Tamelan, "Penguatan Kapasitas Pokdarwis melalui Tourism Starter Kit untuk Pengelolaan Wisata Desa Berbasis Ecotourism.," *JMM (Jurnal Masy. mandiri)*, vol. 10, no. 5, 2026.
[11] K. Fajri and T. Hidayat, "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Kemampuan Pengemasan Paket Wisata Di Mandalajati Kota Bandung," *J. Sos. dan Abdimas*, vol. 4, no. 2, pp. 49–60, 2022.
[12] N. A. Saharuddin, W. A. Hasan, and N. A. RIdzal, "Pelatihan Pokdarwis: Membuat Paket Wisata Kreatif Berbasis Potensi Lokal," *J. Community Empower.*, vol. 4, no. 2, 2025.

Ruang kosong ini untuk menggenapi jumlah halaman sehingga jika dicetak dalam bentuk buku, setiap judul baru akan menempati halaman sisi kanan buku.